

PENGOLAHAN LAHAN TIDAK PRODUKTIF MENJADI LAHAN KEBUN PISANG BERANGA DI DESA OESUSU, KAB. KUPANG, NTT

PROCESSING OF UNPRODUCTIVE LAND INTO BANANA BEBERGA LAND IN OESUSU VILLAGE, REGENCY KUPANG, NTT

Zainal Arifin¹ dan Yusuf Rumbino²

¹Politeknik Pertanian Negeri Kupang

²Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

e-mail: zainalpolitani@yahoo.com dan yusufrumbino70@gmail.com

Abstrak

PROdikMas (Pendidik Profesional Masyarakat)/Tim Kerja FLipMas Hetfen NTT selama 1 periode pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan lahan tidak produktif di Desa Oesusu telah merealisasikan budidaya tanaman pisang Beranga. Metode pendekatan dan penerapan ipteks kepada masyarakat pada dasarnya adalah diseminasi dari kegiatan yang telah pernah dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membina masyarakat. Kegiatan tersebut bersifat berkelanjutan dan masyarakat dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri. Kegiatan pembersihan lahan, penentuan arah dan jarak tanaman langsung didampingi oleh prodikmas, sedangkan pengawasan rutin dilaksanakan oleh tenaga MP3D yang ditugaskan di Desa Oesusu. Hasil dari pendampingan dan pembinaan masyarakat berupa peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil kebun selingan di antara pohon-pohon pisang (kacang, ubi, mentimun, kangkung, dsb), dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman pisang beranga khas NTT yang berpotensi ekonomi. Dampak penting dari kegiatan yang utama adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan kering yang tidak produktif menjadi lahan yang menghasilkan produksi pertanian.

Kata kunci: pertanian terpadu, desa oesusu

Abstract

PROdikMas (Professional Community Educators)/The FLipMas Hetfen NTT Working Team for 1 period of implementing community economic empowerment activities by utilizing unproductive land in Oesusu Village has realized the cultivation of the Beranga banana plant. The method of approach and application of science and technology to the community is basically the dissemination of activities that have been carried out by universities in fostering the community. These activities are sustainable and the community can carry out these activities independently. Land clearing activities, determining the direction and distance of plants are directly accompanied by the Prodikmas, while routine supervision is carried out by MP3D personnel assigned to Oesusu Village. The results of community assistance and development are in the form of increasing people's income from intercropping between banana trees (beans, sweet potatoes, cucumbers, kale, etc.), and increasing public awareness to preserve the beaver banana plant typical of NTT which has economic potential. An important impact of the main activity is the increase in the community's ability to manage unproductive dry land into land that produces agricultural production.

Keywords: integrated agriculture, oesusu village

1. PENDAHULUAN

Desa Oesusu terletak di Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Desa ini dapat ditempuh perjalanan melalui jalan Raya Kupang- Timor selama 45 menit. Desa Oesusu terdiri dari 5 dusun, 2 SD, 1 SMP dan sebuah Puskesmas pembantu. Penduduk Desa Oesusu memiliki tanah lahan kering yang tidak tergarap secara intensif sehingga kurang/tidak produktif. Hal ini disebabkan keterbatasan sumberdaya petani baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan modal dalam mengelola lahan.

Prodikmas dalam wilayah kerja FlipMAS Hetfen memberikan solusi kepada Masyarakat Desa Oesusu melalui Program Kegiatan Penerapan Pertanian Terpadu berwawasan Lingkungan untuk Kemandirian Ekonomi Desa Oesusu. Pembangunan pertanian terpadu berorientasi pada potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya (kearifan lokal). Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumberdaya manusia dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dan

berkelanjutan. Masyarakat petani yang tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat, perlu terus dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Sumberdaya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan

Beberapa masalah umum yang telah ditemukan di Desa Oesusu meliputi:

- a. Sering munculnya kerawanan pangan pada akhir musim kemarau.
- b. Rendahnya pemanfaatan lahan potensial untuk pengembangan ketahanan pangan.
- c. Rendahnya ketrampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tepat guna untuk pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan.
- d. Masih rendahnya motivasi masyarakat untuk memelihara komoditas yang mempunyai nilai ekonomis.
- e. Usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura masih bersifat subsisten (untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga).
- f. Masyarakat cepat merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga daya juang pelaksanaan manajemen usaha pada bidang pertanian sangat bergantung pada kemurahan alam tanpa diikuti dengan aplikasi IPTEKS.
- g. Rendahnya pemahaman tentang pengembangan teknologi usaha tani yang dapat dipadukan dengan kearifan budaya lokal yang dimiliki masyarakat.
- h. Rendahnya pengetahuan masyarakat/pendidikan dalam membuat program pembangunan pertanian yang terpadu dan partisipatif berdasarkan potensi SDA dan SDM.

Agar meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengelola lahan yang produktif dan komersial, maka beberapa pengurus kelompok tani dan/atau tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kawasan lahan kurang/tidak produktif sangat mengharapkan transfer teknologi dalam menggarap potensi yang ada di Desa Oesusu. Beberapa usulan pernah dibuat oleh pihak Desa Oesusu untuk mendapatkan bantuan pembinaan kelompok ternak namun belum mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Budidaya pisang di Wilayah Oesusu selama ini masih terbatas pada penanaman pisang jenis kepok yang memiliki nilai ekonomis lebih rendah daripada pisang beranga Kelimutu. Masa tanam pisang kelimutu juga lebih cepat daripada pisang lainnya sehingga limbah batang dan limbah daunnya dapat digunakan sebagai pakan ternak. Wilayah Oesusu yang memiliki lahan yang belum dimanfaatkan dapat menjadi peluang untuk dilakukan penanaman pisang kelimutu karena memiliki sumber air yang mengalir sepanjang tahun sehingga pisang ini dapat menjadi komoditi unggulan NTT dan dapat lestari budidayanya. Penanaman komoditi kebun seperti pisang beranga sebagai salah satu komoditi khas NTT (dahulunya di sebut Pisang Beranga Kelimutu karena berasal dari Pulau Ende). Limbah daun pisang, batang pisang hasil dari panen akan menjadi pakan ternak sapi secara kontinyu, karena pisang akan tetap tumbuh tanpa musim.

Pisang Barangan atau yang disebut juga Beranga sangat populer sebagai pisang meja, di Filipina pisang ini dikenal dengan nama pisang Lakatan dan di Malaysia disebut pisang Berangan (Satuhu dan Supriyadi, 2007). Pisang Barangan merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Ende, khususnya suku Lio menyebut Pisang Barangan sebagai "Muku Beranga Ende". Pisang Barangan yang berasal dari Kabupaten Ende (Beranga Kelimutu) memiliki banyak keunggulan bila dibandingkan dengan pisang barangan yang berasal dari daerah lainnya di Indonesia, diantaranya adalah ukuran dan warna buah relatif seragam dari sisir pertama hingga sisir terakhir, berat buah, daya simpan dan tingkat adaptasi. Deskripsi varietas Pisang Beranga Kelimutu sebagai berikut:

- Warna daging buah : kuning-oranye
- Rasa daging buah : manis
- Aroma : harum
- Berat per buah : 127.5 – 148.1 gr
- Jumlah buah per sisir : 14 – 24 buah
- Jumlah sisir : 8 – 12 sisir
- Berat buah per tandan : 14.5 – 20 kg
- Daya simpan : 10 hari
- Adaptasi : dataran rendah, sedang, 70 – 500 m dpl

Pisang Beranga Kelimutu telah mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai varietas unggul nasional dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 304/Kpts/SR/120/4/2006

tanggal 20 April 2006 tentang pelepasan pisang Beranga Kelimutu sebagai varietas unggul. Adapun tujuan pelepasan pisang Beranga Kelimutu sebagai varietas unggul adalah:

- melindungi petani/produsen dan konsumen benih dari usaha pemalsuan,
- mendukung rencana pemerintah propinsi NTT dalam mengembangkan agribisnis buah-buahan
- melestarikan sumberdaya hayati sebagai aset daerah,
- meningkatkan kesejahteraan petani,
- merupakan komoditas andalan NTT di masa sekarang dan akan datang,
- mendapatkan hak perlindungan varietas (Djaelani, 2005).

Bibit pisang beranga ini telah dibudidayakan oleh Unit Usaha Jasa dan Industri Politani Negeri Kupang. Bibit yang akan ditanam telah diseleksi oleh pelaksana sehingga dapat dijamin tanaman pisang dapat bertahan hidup di lokasi desa Oesusu. Jumlah anakan pisang berjumlah 2500 batang yang akan ditanam berselang 10 meter antar pohon. Diantara pohon pisang ditanam pula anakan pohon manga, hal ini agar terjadi keberlanjutan tanaman setelah 3 tahun dimana pohon pisang sudah tidak produktif dan tergantikan oleh kebun mangga.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan, yaitu diawali dengan berbagi pengalaman, pelatihan, diskusi, tanya jawab, penugasan, kunjungan silang dan praktek penerapan langsung, serta pengkajian rumusan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Tahapan implementasi kegiatan lapangan meliputi persiapan sosial, konsolidasi usaha tani produktif, pengembangan lahan secara terpadu dan pemasaran hasil, konsolidasi kelembagaan kelompok tani dan konsolidasi finansial serta evaluasi kegiatan. Setiap fenomena yang timbul akan dianalisis dan ditindaklanjuti secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Beberapa komoditas yang akan dibudidayakan oleh Kelompok Tani dalam sistem pertanian terpadu adalah, pisang beranga kelimutu, mangga, sayuran dengan jumlah anggota kelompok tani yang dibina dan mengolah lahan sebanyak 25 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengolahan lahan ini dilaksanakan setelah dilakukan survey dan pemetaan wilayah oleh Prodikmas Hetfen bersama dengan pihak Desa Oesusu. Sosialisasi dilakukan bersama aparat desa dan anggota kelompok tani (Gambar 1). Saat sosialisasi telah disinggung mekanisme dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan di desa, hal ini untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai substansi teknologi pertanian terpadu, dan masyarakat diharapkan menyediakan lahan yang akan dikembangkan.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan di Kantor Desa Oesusu

Lahan yang akan digunakan disepakati adalah lahan milik desa oesusu seluas 30 hektar. Lahan tersebut masih berupa semak belukar (Gambar 2 A) sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu agar dapat ditanami (Gambar 2 B) Lahan ini berjarak sekitar 500 meter dari jalan raya utama.



A. Lahan sebelum dibersihkan



B. Lahan setelah dibersihkan

Gambar 2. Lahan yang Digunakan untuk Penanaman Pisang Beranga



A. Anakan Pisang Berasal dari Bonggol



B. Persiapan Anakan Pisang di Lahan Tanam

Gambar 3. Persiapan Bibit Pisang dari Kebun Hortikultura Politani Kupang

Pelatihan pendampingan langsung diterapkan pada saat penanaman pisang dan mangga. Dengan metode *“learning by doing”* akan mempercepat dan memudahkan masyarakat dalam belajar dalam memilih bonggol pisang, dapat menentukan arah penanaman sehingga antar tanaman nantinya tidak terhalang dalam menerima sinar matahari dan mengukur pola jarak penanaman sehingga akan terlihat jajaran pisang yang diselingi anakan mangga yang nantinya akan menjadi tanaman tahunan. Agar tanah yang miskin zat hara dapat ditanami maka di dalam lubang tanam ditambahkan pupuk kandang sebagai sumber hara alami. Pupuk kandang berasal dari kontribusi anggota kelompok yang semuanya memiliki ternak sapi di rumahnya masing-masing.



Gambar 4. Pohon Pisang Setelah Berumur 2 Bulan

4. KESIMPULAN

Selama pelaksanaan kegiatan ada beberapa kendala di lapangan yang memerlukan solusi agar kegiatan tetap berjalan. Beberapa permasalahan dan solusi yang diterapkan sebagai berikut:

1. Anggota kelompok tani memahami cara membuat jarak lubang tanam antara pisang yang diselingi tanaman mangga.
2. Anggota kelompok tani secara bergiliran memelihara dan membersihkan tanaman rumput.
3. Motivasi kerja di kebun menguat dengan adanya ikan di embung, sehingga lokasi ini sering dikunjungi oleh camat, kapolsek, beberapa tokoh desa untuk melihat secara langsung kegiatan di kebun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim FlipMAS Hetfen yang telah memberi dukungan berupa penyampaian materi pelatihan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Bhuvanawari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.

Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.

Buku:

McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. New York: Times Books/Henry Hold and Co.

Chapter in an edited book:

Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K., (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), *Challenges for rural America in the twenty-first century* (pp. 385-396). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.

Sumber Internet

U.S. Census Bureau. (2000). *State and Country QuickFacts*. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>